

**ANALISIS KONDISI RUMAH SEKITAR RUMAH PENDERITA
LEPTOSPIROSIS DI KOTA SURABAYA TAHUN 2018
(DiKelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur)**

Nadia Putri Ramadhan¹, Umi Rahayu, Imam Thohari

ABSTRAK

Rumah yang sehat dibutuhkan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik salah satunya adalah melindungi penghuninya dari gangguan penyakit menular. Leptospirosis termasuk salah satu penyakit menular zoonosis disebabkan oleh *Leptospira interrogans*, golongan *spirochaeta* yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi rumah di sekitar rumah penderita leptospirosis di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur Tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 76 (96%) rumah yang kondisi dalam rumahnya memenuhi syarat dan sisanya 3(4%) rumah yang tidak memenuhi syarat. ketiga variabel lainnya yaitu yaitu kondisi lingkungan luar rumah, keberadaan tikus, dan keberadaan hewan peliharaan menunjukkan hasil yang memenuhi syarat 45 (57%) rumah dan yang tidak memenuhi syarat 34 (43%) rumah; 54 (68%) rumah memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat 25 (32%) rumah; 75 (95%) rumah memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat 4 (5%) rumah.

Kata Kunci : Kondisi Rumah, Leptospirosis.

A. PENDAHULUAN

Pengertian rumah menurut Kepmenkes RI Nomor : 829/MENKES/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian yang digunakan untuk berlindung dari

gangguan iklim dan makhluk hidup lainnya, serta tempat pengembangan kehidupan keluarga.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang dapat berfungsi sebagai hunian yang digunakan untuk tempat

pengembangan kehidupan keluarga serta sebagai tempat berlindung dari gangguan iklim, gangguan makhluk hidup, gangguan bencana dan penyakit menular. Oleh karena itu keberadaan rumah sehat dibutuhkan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik salah satunya adalah melindungi penghuninya dari gangguan penyakit menular.

Leptospirosis termasuk salah satu penyakit menular zoonosis disebabkan oleh *Leptospira interrogans*, golongan *spirochaeta* yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. (Soedarto,2009)

Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016, di Jawa Timur kasus leptospirosis dari periode tahun 2014-2016 mengalami fluktuatif, yaitu pada tahun 2014 ditemukan 61 kasus dengan 2 meninggal dan angka kematian (Case Fatality Rate/CFR) sebesar 3,28%. Angka tersebut menurun pada tahun berikutnya,

jumlah kasus yang ditemukan turun menjadi 3 kasus dengan tidak ada jumlah korban meninggal sehingga angka kematian (Case Fatality Rate/CFR) pun juga nol persen. Namun, pada tahun 2016, angka tersebut mengalami kenaikan. Jumlah kasus yang ditemukan meningkat menjadi 102 kasus dengan jumlah meninggal 6 orang dan angka kematian (Case Fatality Rate/CFR) sebesar 5,88%.

Pada saat survei pendahuluan yang didapatkan melalui data sekunder, di lingkungan RW III, kondisi rumah penderita leptospirosis yang berada di RT 10 RW III ini termasuk rumah yang belum memenuhi persyaratan rumah sehat seperti kondisi lantai yang masih berbentuk tanah, kondisi dalam rumah yang kotor, dan banyak ditemukan tikus di dalam rumah penderita.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kondisi rumah di sekitar rumah

penderita leptospirosis di Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur Tahun 2018.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian ini menggambarkan kondisi rumah sekitar rumah penderita leptospirosis. Berdasarkan waktunya, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. Menurut tempatnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu dengan mengadakan observasi di lokasi penelitian. (Notoatmodjo, 2012)

Lokasi penelitian adalah di wilayah kerja Puskesmas Wiyung yaitu di RT 10 RW III Kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Penentuan jumlah sampel ini menggunakan rumus besar sampel berdasar (Supardi dan Surahman, 2014) yang jumlah keseluruhan rumahnya sebanyak 98 rumah adalah 79 rumah. Sampel yang diambil adalah rumah di sekitar rumah penderita leptospirosis (termasuk rumah penderita). Rumah penderita leptospirosis sebagai titik fokus dikarenakan radius tikus dengan sarangnya dan perluasan infestasi tikus.

Tabel 1
Jumlah Responden di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Tahun 2018

No.	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Bukan Penderita	78	99%
2.	Penderita	1	1%
	Jumlah	79	100%

Tabel 2
Jumlah Kondisi Rumah di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Tahun 2018

No	Kondisi Rumah	Responden		Total	Persen
		Sakit	Tidak sakit		
1.	Tidak Memenuhi Syarat	1 (25,0%)	3 (75,0%)	4	100%
2.	Memenuhi Syarat	0 (0%)	75 (100%)	75	100%
Total		1	78	79	

Tabel 3
Hasil Rekapitulasi Variabel Kondisi Rumah di Kelurahan Babatan Kecamatan Wiyung Kota Surabaya Tahun 2018

No	Kondisi Rumah	Responden		Total	Persen
		Memenuhi Syarat	Tidak Memenuhi Syarat		
1.	Kondisi Dalam Rumah	3 (4%)	76 (96,0%)	79	100%
2.	Kondisi Lingkungan Luar Rumah	45 (57%)	34 (43%)	79	100%
3.	Keberadaan Tikus	54 (68%)	25 (32%)	79	100
4.	Keberadaan Hewan Peliharaan	75 (95%)	4 (5%)	79	100

Variabel bebas yang digunakan adalah kondisi rumah yang meliputi kondisi di dalam rumah, kondisi

lingkungan luar rumah, keberadaan tikus, dan keberadaan hewan

peliharaan. variabel terikatnya adalah kejadian leptospirosis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Rumah Berdasarkan Kondisi Dalam Rumah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rumah responden yang tidak memenuhi syarat tersebut dikarenakan terdapat rumah yang penataan barang didalam rumahnya tidak baik, kurang rapi, dan bersih sehingga menyebabkan kondisi dalam rumah yang lembab. Responden yang memiliki luas rumah yang sempit ditambah dengan intensitas barang banyak juga menyebabkan kondisi dalam rumah penuh sehingga yang menyulitkan penghuni dalam beraktivitas. Keberadaan bahan pangan dari responden ada yang tidak memenuhi syarat, ini dikarenakan responden menyimpan bahan pangan pokok pada tempat terbuka seperti menyimpan beras tetap pada karungnya yang akan membuat tikus lebih mudah untuk mendapatkan makanannya.

Penyimpanan makanan siap saji yang tidak ditutup juga dapat mengundang tikus dan mempermudah tikus dalam menjangkau makanannya. Dalam hal adanya tempat sampah di dalam rumah, sebagian besar dari keseluruhan responden tidak memenuhi syarat karena adanya tempat sampah di dalam rumah yang baru akan dibuang ke tempat sampah luar rumah pada pagi hari. Hal tersebut dapat menyebabkan tikus berkeliaran dalam rumah untuk mencari sisa makanan (memperbesar kemungkinan untuk tikus kencing di dalam rumah).

Rusmini (2011), mengatakan bahwa kondisi dalam rumah yang buruk dapat menjadi habitat yang aman bagi tikus, dimana tikus ini merupakan reservoir yang penting bakteri *Leptospira*, karena sebesar >50% tikus dapat mengeluarkan bakteri *Leptospira* secara massif (terus-menerus) melalui urin selama hidupnya, tanpa menunjukkan gejala sakit.

2. Kondisi Rumah Berdasarkan Kondisi Lingkungan Luar Rumah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rumah responden yang tidak memenuhi syarat tersebut adalah karena terdapat parit di depan rumah dan tidak memenuhi syarat yaitu parit terbuka yang dapat menjadi sumber penularan penyakit leptospirosis oleh tikus jika terjadi hujan intensitas tinggi (air selokan penuh). Selain itu terdapat beberapa rumah responden yang memiliki konstruksi rumah lebih rendah/setara dengan selokan yang dapat menimbulkan genangan air/masuknya air selokan ke dalam rumah. Tidak hanya itu, sebagian besar dari responden yang masih memiliki tempat sampah diluar rumah yang tidak terbuat dari bahan kedap air dan wadah tertutup akan mengundang kehadiran vektor seperti tikus.

Hasil penelitian Agus Priyanto (2008), mengatakan bahwa kondisi selokan yang buruk akan berisiko terkena leptospirosis 3,28 kali dibandingkan dengan responden yang kondisi selokannya baik. Selain itu, Ryan

Ningsih (2010) menunjukkan bahwa keberadaan genangan air mempunyai risiko sebesar 4,1 kali terkena leptospirosis dibandingkan responden yang tidak terdapat genangan air disekitar rumahnya.

Kondisi sanitasi yang jelek seperti adanya kumpulan sampah juga dapat dijadikan indikator dari kehadiran tikus. Menurut Ryan Ningsih (2010), keberadaan sampah terutama sisa-sisa makanan yang diletakkan di tempat sampah tidak tertutup akan mengundang kehadiran tikus. Hal ini dimungkinkan tikus tersebut bisa membuang tinja serta urinnya di tempat sampah dengan adanya sampah yang berserakan menjadi sarang untuk berkumpulnya bibit penyakit.

3. Kondisi Rumah Berdasarkan Keberadaan Tikus

Dari 32 rumah yang tidak memenuhi syarat tersebut, sebagian besar pada rumah responden terdapat tikus di dalam rumah, di luar rumah, terdapat bekas gigitan tikus, terdapat lubang keluar masuk tikus, terdapat kotoran tikus, dan

terdapat tanda-tanda lain keberadaan tikus seperti bau tikus, urine tikus, tempat hidup tikus, bangkai tikus.

Hasil penelitian oleh Niky Ria (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara keberadaan tikus dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,030). Ada tikus di dalam maupun di luar rumah mempunyai risiko 10,545 kali lebih besar untuk terjadinya leptospirosis dibandingkan tidak adanya tikus.

4. Kondisi Rumah Berdasarkan Keberadaan Hewan Peliharaan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi rumah yang dinilai berdasarkan keberadaan hewan peliharaan terdapat 4 rumah (5%) yang tidak memenuhi syarat dan 75 rumah (95%) memenuhi syarat. Dari 4 rumah yang tidak memenuhi syarat tersebut dikarenakan responden memiliki hewan peliharaan kucing dimana letak kandangnya berada dalam satu ruangan yang dihuni.

Dalam tesis (Suratman, 2006), analisis spasial yang

dilakukan terhadap faktor risiko lingkungan kepemilikan hewan peliharaan dengan kejadian leptospirosis menunjukkan bahwa 36 kasus (59,1%) kejadian leptospirosis terjadi pada lokasi dengan kepemilikan hewan peliharaan seperti anjing, sapi, babi, kambing, dan kucing, dan atau salah satunya, sedangkan 25 kasus (40,9%) kejadian leptospirosis terjadi pada lokasi dengan tidak memiliki hewan peliharaan. Hal ini berarti sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi di lokasi dengan kepemilikan hewan peliharaan (59,1%).

5. Kondisi Rumah Sekitar Rumah Penderita Leptospirosis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kondisi rumah kondisi rumah yang memenuhi syarat dengan kejadian leptospirosis sebanyak 0 (0%) rumah, dan kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat disertai kejadian leptospirosis sebanyak 1 (25,0%) rumah. Untuk jumlah rumah yang kondisi rumahnya memenuhi syarat dengan responden yang tidak sakit

sebanyak 75 (100%) rumah dan jumlah kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 3 (75,0%) rumah. Jumlah yang menunjukkan sedikitnya kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat ini dikarenakan sebagian besar rumah di sekitar rumah penderita ini sudah baik dan memenuhi syarat.

D. KESIMPULAN

4 (5%) rumah yang tidak memenuhi syarat ini dikarenakan kondisi dalam rumahnya yang tidak memenuhi syarat (penataan barang didalam rumah yang kurang baik sehingga keleluasaan penghuni dalam beraktivitas didalam rumah terbatas, penyimpanan bahan makanan dan makanan siap saji yang tidak ditempatkan dalam wadah tertutup sehingga mudah dijangkau oleh tikus, dan terdapat tempat sampah didalam rumah), kondisi lingkungan luar yang belum memenuhi syarat (parit/selokan didepan rumah dalam keadaan terbuka dan memiliki kondisi yang kotor, memiliki tempat sampah diluar rumah yang tidak memenuhi syarat sehingga dapat dijadikan tempat

perkembangbiakan oleh vektor, dan memiliki struktur rumah yang setara/lebih rendah dengan/dari parit/selokan sehingga jika terjadi hujan dapat terjadi genangan air disekitar rumah), terdapat tikus didalam maupun diluar rumah serta terdapat tanda-tanda keberadaan tikus lainnya.

E. SARAN

1. Bagi masyarakat

Membuang barang-barang didalam rumah yang sudah tidak dibutuhkan lagi, menata barang-barang didalam rumah agar tidak bersinggungan langsung dengan dinding dan lantai supaya mudah dibersihkan.

Membuang sampah yang berasal dari dalam rumah langsung pada tempat sampah yang ada diluar rumah, sehingga tidak ada tempat sampah didalam rumah.

Melakukan *rat proofing* yaitu dengan menutup semua lubang yang menjadi jalan masuknya tikus kedalam rumah.

2. Bagi Puskesmas Wiyung/Dinas Kesehatan Kota

Melakukan advokasi lintas sektor seperti dinas sosial atau pihak swasta untuk menindaklanjuti kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat.

3. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai acuan dalam mengerjakan tugas akhir sebagai perbandingan

DAFTAR PUSTAKA

Dainanty, Niky R. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Fisik Rumah Dan Keberadaan Tikus Dengan Kejadian Leptospirosis Di Kota Semarang. 2012: Vol. 1 No. 2 Tahun 2012

Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kemenkes RI

Notoatmodjo, S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta, PT. Rineka Cipta

Ningsih, Riyan. Faktor Risiko Lingkungan Terhadap Kejadian Leptospirosis Di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kota Semarang, Kabupaten Demak dan Pati). Program Magister Kesehatan Lingkungan Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2009.(Tesis, Belum Dipublikasikan)

Priyanto, A. Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Terhadap Kejadian Leptospirosis Studi Kasus Di Kabupaten Demak. Program Magister Epidemiologi Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2008.(Tesis, Belum Dipublikasikan)

Rusmini, Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kucing Tikus) & Cara Pencegahannya, Gosyen Publishing, Yogyakarta. Hal 2, 3, 4, 14, 15, 59-85, 2011.

Soedarto. Penyakit Menular Di Indonesia. Jakarta: CV Sagung Seto, 2009

Supardi, S., Surahman. 2014. Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi. Jakarta Timur, CV. Trans Info Media

Suratman, 2006. Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

<http://eprints.undip.ac.id/18703/1/SURATMAN.pdf>. 31 Januari 2018